

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESULUKAN TAREKAT AGUNG (PETA)

A. Letak Geografis Kabupaten Tulungagung

Kabupaten Tulungagung adalah salah satu Kabupaten yang Terletak di Provinsi Jawa Timur Indonesia. Terletak sekitar 154 km dari kota Surabaya sebagai ibu kota provinsi Jawa Timur. Pusat pemerintahan kabupaten Tulungagung berada di Kecamatan Tulungagung.

Terdapat dua versi dalam pemberian nama kota Tulungagung. Pertama, nama Tulungagung berasal dari kata “Pitulungan Agung” (Pertolongan yang agung). Versi kedua, Tulungagung berasal dari dua kata yaitu tulung dan agung. Tulung artinya sumber yang besar dan agung sendiri artinya adalah besar. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa jawa, jika diartikan lagi dahulunya Tulungagung adalah salah satu tempat yang mempunyai sumber air yang besar.¹

Secara geografis Kabupaten Tulungagung terletak antara koordinat (11143'-11207') bujur timur (751'-818) lintang selatan dengan titik nol Greenwich Inggris. Sedangkan letaknya dari Ibu Kota Jawa timur adalah 154 km. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung secara keseluruhan adalah 1.150,41 km² (115.050 Ha) atau sekitar 2,2% dari seluruh wilayah Provinsi

¹ Yuris Mulya, “*Babad Tulungagung*”, dalam <https://urise.wordpress.com/2008/11/22/babad-tulungagung/>, (28 April 2016).

Jawa Timur. Batas-batas wilayah Kabupaten Tulungagung secara administratif adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Kabupaten Kediri
 - b. Sebelah Selatan: Samudra Hindia
 - c. Sebelah Timur: Kabupaten Blitar
 - d. Sebelah Barat: Kabupaten Trenggalek

Kabupaten Tulungagung sendiri beribukotakan di Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung. Di Kabupaten Tulungagung terbagi dalam dalam 19 kecamatan, 257 desa, dan 14 kelurahan.

Perhitungan akhir jumlah penduduk Kabupaten Tulungagung tercatat sebanyak 1.002.807 jiwa, yang terbagi atas laki-laki 49,71% jiwa, dan perempuan sebanyak 50,29% jiwa. Kepadatan penduduk difokuskan pada tiga kecamatan, yaitu kecamatan Tulungagung, Kecamatan Kedungwaru, dan Kecamatan Boyolangu.

Di bidang pendidikan Kabupaten Tulungagung memiliki beberapa pendidikan formal dari mulai TK, SD, MI, SMP, SMA, sampai pada jenjang perguruan tinggi. Selain pendidikan formal diatas, di Kabupaten Tulungagung juga memiliki beberapa pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), dan beberapa pendidikan non formal berupa pondok pesantren seperti.

Terdapat salah satu desa di Kabupaten Tulungagung yaitu di Kecamatan Tulungagung Desa Kauman, dimana di desa ini memiliki potensi masyarakat yang dibilang sudah maju karena Desa Kauman sendiri terletak

di jantung kota Tulungagung dan sangat dekat dengan alun-alun Kota Tulungagung. Selain telaknya yang sangat strategis, sumber daya masyarakatnya pun sudah maju dalam hal perkembangan kota tersebut, misalnya dalam bidang ekonomi, sosiak, politik, agama, pendidikan dan sebagainya.

Di Desa Kauman memiliki luas 13.785 Ha yang terbagi atas beberapa wilayah yaitu disebelah utara kelurahan adalah Kutoanyar, sebelah Timur kelurahan adalah kampung dalem, sebelah selatan adalah kelurahan Karangwaru, dan disebelah barat adalah kelurahan. Jumlah penduduk desa Kauman pada bulan maret 2015 tercatat sebanyak 8.593 jiwa.²

Tidak hanya dalam bidang kemasyarakatan saja. Lembaga pendidikan pun dirasa sangat penting keberadaanya. Adapun lembaga pendidikan yang ada di Desa Kauman diantaranya adalah pendidikan tingkat TK, SD, SMP, SMA. Selain pendidikan formal, di Desa Kauman juga terdepat pendidikan non formal berupa pondok. Dan salah satu pondok yang terkenal adalah pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA).

Salah satu pondok yang ada di Kabupaten Tulungagung, yaitu pondok pesulukan Tarekat Agung atau masyarakat sekitar lebih mengenalnya dengan sebutan pondok PETA. Pondok PETA terletak di jl. KH Wahid Hasyim No. 27 RT 02 RW 02 Kelurahan Kauman Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung.

² Fachrizal Edyansyah, "Jumlah Penduduk Kota Tulungagung", dalam fachrizal-edyansyah.blogspot.com/.../jumlah-penduduk-kabupaten-tulungagung.html, (2 Mei 2016).

B. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA)

Nurcholish Majid mengatakan “pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous”.³

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan trasisional Islam untuk memahami, mempelajari, serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴ Selain itu pondok pesantren juga didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pengajaran agama Islam dengan disertai fasilitas asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen atau santri yang tinggal cukup lama, misalkan selama tiga tahun atau lebih.⁵

Namun di sisi lain, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki status formalitas layak sekolah formal yang diakui oleh negara. Tujuan dari lembaga pondok pesantren sendiri tidak tertulis secara formal, melainkan hanya sebuah angan-angan saja. Maksudnya bukan terletak pada ketiadaan tujuan dari adanya pendidikan pondok pesantren, hanya saja tujuan tersebut tidak tertulis seperti sekolah formal pada umumnya.⁶

Salah satu pondok pesantren yang terletak Kabupaten Tulungagung yaitu Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA). Menurut penulis Pondok PETA adalah salah satu pondok yang telah memenuhi syarat sebagai sebuah pondok yang mengajarkan pada santrinya tentang agama Islam. Hanya saja

³ H.M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2004), 3.

⁴ Rafiq A, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 1.

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2002), 2.

⁶ *Ibid.*, 3.

Pondok PETA sedikit berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yang mengajar banyak kitab-kitab yang berhubungan syariat agama Islam ataupun mengajarkan dan menghafalkan al-quran.

Pondok PETA adalah pondok yang berada tepat di jantung kota, dengan dengan alun-alun kota Tulungagung. Sekilas fisik pondok PETA jika dilihat dari depan tidak nampak seperti sebuah pondok sebagaimana mestinya, hanya terlihat seperti rumah pada umumnya dan dikelilingi banyak pertokohan. Barulah setelah masuk kedalam pondok, suasana kental tarekat akan terasa.

Pondok PETA yang berlatar belakang tarekat ini berdiri pertama kali sekitar tahun 1930 M. Kiai Mustaqim bin Muhammad Husain adalah pendiri pondok PETA, sebernarnya tidak ada dari beliau untuk mendirikan sebuah pondok apalagi pondok yang berlatar belakang tarekat. Beliau hanyalah masyarakat biasa yang bekerja sebagai seorang pedagang.

Karena Kiai Mustaqim juga dikenal sebagai seorang yang taat pada agama, dan pada masa muda beliau sempat menimba ilmu agama dan menjadi salah satu jamaah tarekat, oleh karena itu banyak pula dari kalangan para Kiai yang mengenal Kiai Mustaqim salah satunya adalah Syeh Abdul Razak dari Termas Pacitan. Beliau turut memerintahkan dan mendukung Kiai Mustaqim untuk memperjuangkan panji-panji agama Islam dengan cara mengamalkan ajaran tarekat di daerah yang sekarang menjadi jantung kota Tulungagung.

Di awal pejuangan Kiai Mustaqim dalam tujuannya memperbaiki akhlak masyarakat Tulungagung yang pada saat itu masih kental dengan ajaran-ajaran ilmu kejawen. Kiai Mustaqim mendirikan sebuah bangunan kecil berupa langgar (Musholla) tepat di lokasi dimana pondok PETA sekarang berdiri. Langgar tersebut digunakan Kiai Mustaqim untuk melaksanakan kuwajiban sholat lima waktu dan sedikit tausiah pada masyarakat sekitar ketika selesai melaksanakan sholat berjamaah.

Perjuangan Kiai Mustaqim dalam menyebarkan ajaran-agama agama islam di tulungagung pada awalnya mengalami banyak rintangan dan mengalami banyak hujatan dari orang-orang di sekitar tempat tinggal Kiai Mustaqim. Tidak hanya dari masyarakat sekitar, namun Kiai Mustaqim juga mendapat perlawanan dari tokoh-tokoh masyarakat dan orang-orang dari kalangan pemerintahan, karena mereka menganggap ajaran yang dibawah oleh Kiai Mustaqim adalah ajaran sesat dan akan dapat membahayakan orang-orang sekitar. Khususnya bagi kalangan pemerintahan, yang mana pada saat itu Indonesia masih berada dibawah kekuasaan Belanda. Para Kolonial takut kalau ajaran yang dibawah Kiai Mustaqim akan dapat membahayakan posisi kekuasaan mereka pada saat itu. Bukan hal muda dalam menyebarkan ajaran-agaran agama Islam di lingkungan orang-orang yang masih awam dengan ajaran agama Islam. Namun Kiai Mustaqim sendiri tetap teguh dengan tujuannya.

Hasil dari perjuangannya dan buah kesabarannya, Kiai Mustaqim mendapatkan beberapa santri, akhirnya untuk pertama kalinya kiai Mustaqim

memiliki empat murid pilihan diantaranya adalah H. Khudhori, H. Hamid, H. Mahfud, dan H. Samun.⁷ Dengan berjalananya waktu jumlah murid Kiai Mustaqim bertambah menjadi sebanyak dua puluh orang dan dengan kegiatannya yang dilakukan di Mushalla tersebut, seperti kegiatan sholat lima waktu, pengamalan tarekat Syahdziliya, Qadiriyyah dan Naqsabandiyah serta mengajarkan silat untuk melindungi diri. Karena pada zaman itu terdapat peraturan “ siapa yang kuat dialah yang berkuasa”. Kiai Mustaqim yang dikaruniai ilmu silat yang tinggi sehingga dapat mengalahkan orang-orang yang menentang keberadaannya Kiai Mustaqim pada saat itu. Begitu pula dengan masyarakat sekitar yang mulai sadar akan kebenaran ajaran yang dibawah oleh Kiai Mustaqim, mereka mulai mengikuti ajaran Kiai Mustaqim. Untuk menjadi santri Kiai Mustaqim sendiri, beliau memberikan syarat tertentu.

Adapun syarat untuk menjadi murid Kiai Mustaqim adalah menjauhkan diri dari sifat kemesyrikan. Karena pada saat itu masyarakat di Desa Kauman masih kental dengan ajaran animisme dan dinamisme dan dikenal mempunyai ilmu kanuragan yang tinggi. Untuk mengubah kebiasaan masyarakat Desa Kauma, maka Kiai Mustaqim yang tidak hanya dikenal dengan ketaatannya dalam beragama, beliau juga memiliki ilmu pencak silat yang hebat sehingga dapat mengalahkan dan menundukkan masyarakat yang tidak suka akan keberadaan beliau. Karena pada waktu tersebut juga masih

⁷ Karim, *Wawancara*, Tulungagung, 16 April 2016.

berlaku hukum, "siapa yang kalah akan menjadi murid yang menang". Mulai pada saat itu santri Kiai Mustaqim bertambah banyak.⁸

Sebelum menjadi murid Kiai Mustaqim dan mengikuti tarekat, seseorang itu harus mensucikan pikiran dan hatinya dari hal-hal yang berhubungan dengan mistis dan menganut ajaran lain selain ajaran yang diperbolehkan oleh Allah SWT. Kiai Mustaqim akan membawa orang-orang yang ingin berguru kepadanya dan mengamalkan syariat agama islam ke laut selatan untuk mandi dan berendam disana. Cara ini digunakan Kiai mustaqim sebagai simbol mensucikan diri, dan agar ajaran-ajaran yang dianut dan tidak sesuai dengan syariat agama islam oleh para calon santri. Dengan mandi dan berendam di laut selatan menyimbolkan ajaran-ajaran sesat itu akan hilang dibawa arus air laut.⁹

Kiai Mustaqim sendiri pada awalnya hanya mengajarkan amalan *hizib*, khususnya hizib Bahr. Setelah pengamalan hizib sudah berjalan dengan istiqomah, beliau mulai mengajarkan ajaran tarekat yang beliau amalkan setiap harinya kepada para santrinya.

Tarekat yang beliau ajarkan pertama kali adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan tarekat Qadiriyyah. Kiai Mustaqim sendiri mempelajari kedua tarekat tersebut dari Syeh Khudlori bin Hasan (Malangbong, Garut, Jawa Barat) sejak sekitar tahun 1925 M. Sampai saat ini tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah masih di amalkan dipondok PETA, dan selalu istiqomah dibaca setiap sholat lima waktu. Selain itu tarekat

⁸ Anjrah, *Wawancara*, Surabaya, 27 Februari 2016.

⁹ Anjrah, *Wawancara*, Surabaya, 05 Maret 2016.

Syadziliyah pun menjadi salah satu tarekat yang diajarkan di pondok PETA setelah istiqomah mengamalkan bacaan laqodja, ayat kursi, hizib dan melakukan suluk selama 10, 20, 30, sampai 40 hari untuk jamaah pemula.

Kiai Mustaqim wafat pada tahun 1999 dan kedudukan digantikan oleh anaknya yaitu Kiai Abdul Djalil bin Mustaqim. Masa kepemimpinan Kiai Abdul Djalil sendiri lebih dikenal dengan masa pengembangan pondok PETA. Perkembangan itu dapat dilihat dari segi bertambahnya murid dari berbagai kalangan dari berbagai daerah.¹⁰

Pada masa kepemimpinan Kiai Abdul Djalil juga mulai dibentuk ketua dari masing-masing daerah. Alasan dibentuknya ketua dari masing-masing daerah, karena jamaah tarekat pondok PETA sendiri tidak hanya berasal dari daerah di Tulungagung ataupun daerah yang berada di wilayah Jawa Timur saja. Para ketua pimpinan tarekat tersebut diangkat dari jamaah atau murid yang sudah dianggap mampu mengemban tanggung jawab yang diberikan oleh Mursyid itu sendiri.¹¹ Pada masa Mursyid Kiai Abdul Djalil meskipun sudah dibentuk ketua untuk masing-masing daerah, tapi belum tertata rapi. Pada masa itu pendataan jumlah jamaah belum teratur, ada ketua yang melakukan pendaan ada pula yang tidak melakukan pendataan. Selain itu pada masa itu jumlah jamaah tarekat pun masih belum diberi peraturan berapa banyak jamaah yang dimiliki masing-masing ketua tarekat.

Selain bertambahnya jamaah tarekat dan dibentuknya ketua untuk masing-masing kelompok yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Pada

¹⁰ Jumal, *Wawancara*, Tulungagung, 10 Maret 2016.

¹¹ Gunnadi, *Wawancara*, Bojonegoro, 15 Februari 2016.

masa Kiai Abdul Djalil pembangunan fisik pondok PETA mulai dilakukan. Seperti perluasan Musallah dan pembangunan pondok untuk Jamaah yang sedang melakukan suluk dan para santri yang mengabdi di pondok PETA.

Memasuki kepemimpinan Kiai Solachudin, yang dikenal masa penataan. Adapun penataan yang dilakukan mulai dari pendaatan jamaah, pendataan titik kelompok, dan diresmikannya yayasan pondok PETA dan dirikannya koprasi bersama yaitu koprasi Sultan Agung 78.

Sebelum memasuki masa kepemimpinan Kiai Sholachudin, sebenarnya pendataan sudah dilakukan. Pendataan tersebut ditugaskan kepada ketua tarekat di daerah dari masing-masing. Data tersebut tidak di berikan kepada pihak pondok PETA, sehingga tidak ada pendataan secara formalitas. Dimulai dari 2005 pihak pondok mengeluarkan peraturan baru tentang pendataan jumlah jamaah tarekat dari berbagai daerah oleh ketua masing-masing. Adapun syarat dari pendataan tersebut, masing-masing ketua tarekat dari suatu daerah memiliki sedikitnya 25 jamaah yang aktif. Jarak rumah jamaah dan ketua tidak boleh lebih dari 5 kilo meter.¹²

Selain pendataan anggota jamaah, pihak pondok juga melakukan pendataan ketua. Adapun yang menentukan seseorang itu menjadi seorang ketua adalah mursyid itu sendiri. Ketua tarekat kebanyakan jamaah tarekat yang tingkatan tarekatnya sudah di atas tarekat syahdziliyah. Ketua tarekat tersebut juga memenuhi syarat yaitu istiqomah dan amanah dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang ketua tarekat. Tugas seorang

¹² Jumal, *Wawancara*, Tulungagung, 10 Maret 2016.

ketua sendiri tidaklah mudah. Karena seorang ketua tarekat haruslah benar-benar menjaga keistiqomahan setiap jamaah tarekat yang berada dibawah pengawasannya. Ketua tarekat juga harus istiqomah mendata jamaahnya, karena dari masing-masing kelompok juga memiliki hari khusus berkumpul untuk melakukan mengamalan tarekat secara berjamaah. Selain melakukan kegiatan-kegiatan tersebut para jamaah tarekat juga diharuskan kegiatan berjamaah bersama di pondok PETA setiap hari jumat legi.¹³

Dari mulai masa Mursyid pertama yaitu Kiai Mustaqim sampai pada masa Kiai Djalil pondok PETA tidak memiliki yayasan layaknya pondok-pondok pada umumnya, Meskipun pondok PETA memiliki santri dan jamaah yang banyak. Bahkan sampai sekarang pun tidak terdapat plakat atas nama pondok PETA di lokasi pondok PETA sekarang ini. barulah pada masa Kiai Solachudin yayasan dibentuk atas nama pondok PETA, dan diresmikan oleh pemerintah pada tahun 2006. Yayasan pondok PETA sendiri telah memiliki sekolah TK (Taman Kanak-kanak) dan sebuah koprasa yang saat ini sedang berkembang.

Selain dibentuknya yayasan pondok pada tahun 2006, berkat keahlian Kiai Solachudin pondok PETA pada beberapa bidang seperti pendidikan dan ekonomi, maka di bentuklah koprasi Sultan Agung 78. Koprasi ini digunakan pendataan jamaah lama, ataupun jamaah yang baru, seperti sarana pendaftaran. Selain untuk pendataan jamaah, koprasi Sultan Agung 78 merupakan sarana simpan pinjam para jamaah dan masyarakat sekitar. Selain

¹³ Gunnadi, *Wawancara*, Bojonegoro, 17 Maret 2016.

sebagai sarana simpan jinjam, koprasi Sultan agung 78 juga digunakan sebagai tempat akhir penyimpanan dana yang diambil dari para jamaah tarekat pondok PETA. Sampai pada saat ini koprasi ini masih beroprasri, bahkan memiliki pegawai layaknya koprasi-koprasi pada umumnya.¹⁴

Hingga pada saat ini lokasi pondok PETA tidak pernah sepi dengan jamaah yang hampir setiap hari datang dari berbagai daerah untuk melakukan suluk ataupun melakukan pengamalan tarekat secara berjamaah. Selain itu banyaknya orang-orang yang berdatangan untuk ziarah dimakam Kiai Mustaqim dan makam Kiai Djalil layaknya makam di tempat ziarah wali.

C. Biografi Pendiri Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA)

Pendiri atau pemimpin pondok pesantren pada umumnya disebut dengan Kiai. Kiai sendiri memiliki pengertian yang plural. Kata Kiai bisa berarti sebutan bagi para alim ulama (cerdik, pandai dalam agama Islam).¹⁵ Karisma yang dimiliki oleh seorang Kiai menyebabkan seseorang tersebut memiliki yang tinggi dan posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Selain sebagai teladan bagi masyarakatnya, Kiai juga memimpin sebuah pondok pesantren dimana ia tinggal.¹⁶

Selain sebutan Kiai bagi seseorang yang dianggap sebagai tokoh agama atau pimpinan sebuah pondok. Dalam dunia tarekat juga mempunyai pimpinan yang biasa dikenal dengan sebutan Mursyid. Mursyid adalah sebutan untuk seorang guru pembimbing dalam dunia tarekat, yang telah memperoleh izin dan ijazah dari guru Mursyid diatasnya yang terus

¹⁴ Jumal, *Wawancara*, Tulungagung, 10 Maret 2016.

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2002), 27.

¹⁶ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), 77.

bersambung sampai kepada guru Mursyid Shohibuh Tarekat yang muasalnya dari Rasulullah untuk mentalqin dzikir atau wirid tarekat kepada orang-orang yang datang meminta bimbingannya (murid).¹⁷

1. Biografi Kiai Mustaqim bin Husain

Kiai Mustaqim Bin Husain lahir di Desa Nawangan, Kecamatan Keras, Kabupaten Kediri pada tahun 1901. Ayah beliau bernama Husain bin Abdul Djalil. Sejak usia 12-13 tahun Kiai Mustaqim mengabdikan hidupnya kepada Kiai Zarkasyi di Dusun Tulungagung. Diusia yang saat itu Kiai Mustaqim sudah dikaruniai oleh Allah hati yang terbiasa berucap dzikir.

Setelah Kiai Mustaqim dewasa beliau dinikahkan dengan putri Kiai Zarkasyi yaitu Ibu Halimah Sa'diyyah. Sewajarnya seorang suami dan kepala rumah tanggah, Kiai Mustaqim menghidupi keluarganya dengan bekerja sebagai seorang pencukur rambut dan sebagai seorang penjahit. Selain kedua kegiatan tersebut Kiai Mustaqim juga mengajarkan silat kepada beberapa orang muridnya.

Kiai Mustaqim memperoleh ijazah tarekat naqsabandiyah, qodiriyah, dan syadziliyah melalui seorang Mursyid yang berbeda. Kiai Mustaqim sebelum menerima ijazah tarekat Syadziliyah, beliau sudah lebih dulu menerima tarekat Naqsabandiyah dan Qodiriyah. Beliau menerima kedua tarekat tersebut dari gurunya sekaligus pamannya yang segaligus seorang Mursyid yang berasal dari Balarang Tasik Malangbong

¹⁷ Bazul Asyhab, “*Khidmad Manaqib*”, dalam <http://www.suryalaya.org/manaqib-buletin-isi.php?ID=62> (02 Mei 2016).

Jawa tengah yaitu Kiai Khudhori. Dan beliau menerima ijazah tarekat Syadziliyah dari Kiai Abdul Razzaq dari Termas pacitan.¹⁸

Tepat di tahun 1970, pada hari minggu tanggal 1 Muharram Kiai Mustaqim wafat dan di makamkan di lokasi Pondok PETA saat ini. kedudukan beliau sebagai seorang Mursyid digantikan oleh anaknya, yaitu Kiai Abdul Djalil bin Mustaqim.¹⁹

2. Biografi Kiai Abdul Djalil bin Mustaqim

Kiai K.H Abdul Djalil bin Mustaqim lahir pada tahun 1942 M, di Tulungagung Jawa Timur. Kiai K.H Abdul Djalil bin Mustaqim lahir dari tujuh bersaudara, dan merupakan putra keenam dari Ayahnya Kiai Mustaqim bin Husain. Kiai Abdul Djalil kecil tumbuh di lingkungan pondok PETA dengan beberapa saudaranya, dengan aktifitas selayaknya anak kecil pada umumnya seperti sekolah dan mengaji didekat rumah.

Ketika berumur 9 tahun Kiai Abdul Djalil mulai menimbah ilmu di pesantren Al-Falah di Desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Beliau tinggal di pesantren AL-Falah selama satu tahun. Kemudian pindah ke Pondok Loh Ceret yang berada di Kabupaten Nganjuk. Beliau berada di Pondok Loh Ceret dari tahun 1960 sampai tahun 1971. Di tahun 1972 beliau kembali kerumah, dan di tahun tersebut Kiai Abdul Djalil menikah dan dikaruniai tiga orang anak.²⁰

Kiai Abdul Djalil sendiri diangkat menjadi seorang Mursyid di Pondok PETA pada tahun 1970 M. jadi sebelum beliau menikah Kiai

¹⁸ Karim, *Wawancara*, Tulungagung, 16 April 2016.

¹⁹ Purnawan, *Manaqib Sang Quthub Agung* (Tulungagung: Pondok PETA, 2005), 88.

²⁰ Karim, *Wawancara*, Tulungagung, 16 April 2016.

Abdul Djalil sudah menjadi seorang Mursyid tarekat. Pengangkatan sebagai seorang Mursyid kepada Kiai Abdul Djalil diumumkan oleh Kiai Asrori dihalayak umum dengan menggunakan alat pengeras suara.

Walaupun tidak mengalami perjuangan yang begitu berat seperti Ayah beliau yaitu Kiai Mustaqim, namun Kiai Abdul Djalil ikut berperan besar dalam memperjuangkan keberadaan pondok PETA. Hasil kerja keras dari Kiai Abdul Djalil tidak menjadi sia-sia. Dibuktikan dengan bertambahnya santri dan jamaah tarekat yang mulai berdatangan dari berbagai daerah diluar Kabupaten Tulungagung. Selain perkembangan jumlah jamaah, Kiai Abdul Djalil juga mulai melalukan pengembangan fisik pondok PETA.

Kiai Abdul Djalil wafat diusianya yang ke 63 tahun pada tahun 2005. Setelah wafatnya beliau wafat, jabatan Mursyid diturunkan kepada putranya yaitu Kiai Charir Shalachudin bin Abdul Djalil Mustaqim.

3. Biografi Kiai Charir Shalachudin bin Abdul Djalil Mustaqim

Kiai Charir Shalachudin bin Abdul Djalil Mustaqim yang akrab disapa dengan Kiai Shalachudin, lahir pada 30 April 1978. Kiai Shalachudin merupakan putra ketiga Kiai Djalil. Sama dengan Ayahnya beliau menghabiskan masa kecilnya di rumahnya sendiri. Ketika beliau berusia lima tahun sudah mulai menuntut ilmu di Pondok Sidayu. Beliau menuntut ilmu di Pondok Sidayu selama 2 tahun. Dalam waktu dua tahun pula Kiai Kiai Shalachudin sudah mampu menghafal al-qur'a sebanyak 30 juz.

Di usianya yang ke delapan Kiai Shalachudin pindah ke pondok yang ada di Tambak Beras yang ada di Kabupaten Jombang. Setelah menimba ilmu di Pondok Tambak beras, Kiai Shalachudin sempat mengikuti kursus beberapa bahasa, dan sampai saat ini terhitung 12 bahasa yang beliau kuasai. Perlu diketahui Kiai Shalachudin sendiri tidak pernah mengenyam pendidikan formal layaknya pemuda pada umumnya. Beliau hanya menghabiskan masa mudanya di lingkungan pondok.

Pada tahun 2005 bertepatan dengan tahun wafatnya ayah Kiai Shalachudin yaitu Kiai Abdul Djalil. Kiai Shalachudin diangkat menjadi Mursyid menggantikan Ayahnya. Dalam masa kepemimpinan Kiai Shalachudin, beliau meneruskan tugas ayahnya dalam mengembangkan ajaran tarekat di Pondok PETA. Selain berhasil dalam mengembangkan tugasnya sebagai seorang Mursyid, Kiai Shalachudin juga membentuk sebuah yayasan dan membentuk sebuah koprasa yang diberi nama “Sultan Agung 78” untuk kepentingan jamaah dan masyarakat yang mau bergabung di dalamnya.²¹

²¹ Jumal, *Wawancara*, Tulungagung, 16 April 2016.